

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shelter Utara adalah sebuah tempat di sudut Kota Padang yang merupakan kelompok sosial dan bergerak di bidang literasi. Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara berkelompok (Bungin, 2011: 43). Berawal dari sebuah gudang penyimpanan yang kemudian dialihfungsikan dan disulap menjadi sebuah ruang literasi alternatif berbentuk rumah baca atau perpustakaan dengan motto penggerak yaitu “kolektif atau gotong royong”.

Hal yang membuat kelompok ini berbeda dengan kelompok atau komunitas lainnya karena siapa saja boleh datang dan mengikuti kegiatan kelompok tersebut serta tidak harus memiliki wawasan yang luas untuk terlibat dalam komunikasi. Alasannya karena *Shelter* Utara bertujuan untuk menambah pengetahuan dan ingin mewujudkan budaya literasi di kalangan anak muda khususnya pemuda Kota Padang.

Shelter Utara berdiri sejak tahun 2014 yang beralamat di Jl. Berok Raya 95 Kuraopagang, Nanggalo, Kota Padang. Didirikan oleh beberapa anak muda yang memiliki persamaan latar belakang, tujuan, ideologi serta keresahan di kalangan anak muda terutama pada komunitas-komunitas yang ingin mengadakan kegiatan tetapi tidak memiliki dana untuk menyewa tempat. Disinilah *Shelter* Utara hadir sebagai wadah bagi komunitas dan siapa saja yang ingin berkegiatan atau mengadakan *event* dengan cara kolektifitas. *Shelter* Utara digagas sebagai ruang dan perpustakaan alternatif untuk membaca, menulis, dan berdiskusi yang bersifat

non profit (non government dan non sponsor). Pengelolaan *Shelter Utara* sendiri dikerjakan secara kolektifitas dan DIY (*Do It Yourself*) oleh penggerak dan komunitas yang berpartisipasi di dalamnya.

Hal-hal yang dibutuhkan untuk kelancaran setiap kegiatan yang dirancang dan dipersiapkan secara mandiri (DIY). Etika *Do It Yourself* diawali dari diri sendiri yang menentukan segala sesuatu yang baik bagi dirinya tanpa paksaan dari orang lain (Murtono, 2015: 85). Hal ini merupakan wujud praktis dari pernyataan bahwa semua orang bisa mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu.



Gambar 1.1 Logo *Shelter Utara*
(Sumber: *Shelter Utara*)

Shelter Utara berasal dari kata *Shelter* yang berarti tempat pemberhentian, tempat pelarian, tempat berlindung, tempat berteduh, tempat bernaung, tempat singgah, dan tempat berkumpul. Kata Utara yang merupakan singkatan dari kata utarakanlah. Sederhanannya *Shelter Utara* adalah sebuah tempat atau wadah untuk berkumpul dan mengutarakan pemikiran-pemikiran serta ide-ide spontan yang ingin dilakukan dengan cara berdiskusi.

Pada tahun 2015 kegiatan serta pustaka di *Shelter Utara* sempat vakum selama delapan bulan dengan alasan tidak ada yang mengurus karena kesibukan masing-masing penggerak. Kemudian tahun 2015 *Shelter Utara* membuka lapak baca di Tugu Gempa Kota Padang, ini hanya berjalan beberapa bulan saja karena

keterbatasan tenaga dan biaya serta yang datang membaca hanya anak-anak kecil dilingkungan itu saja, menyebabkan tidak ada peningkatan. Setelah itu, pada tanggal 31 September 2017 dengan semangat yang masih ada kelompok sosial ini memutuskan untuk membuka kembali perpustakaan alternatif mereka serta kembali menjalankan kegiatan kolektifitas yang sempat terhenti beberapa bulan terakhir.

Selain itu, *Shelter* Utara yang bergerak di bidang literasi berusaha dari hal-hal kecil dalam proses yang tidak pendek perlahan membangun *link* atau jaringan dengan komunitas serta individu yang bersuka rela mau berbagi bacaan atau mendonasikan bukunya dengan *Shelter* Utara. Buku bacaan yang ada di pustaka *Shelter* Utara juga masih berupa sumbangsih atau *sharing books* dari penggerak yang sudah bergabung. Kelompok sosial ini juga hadir sebagai wadah untuk kelompok atau komunitas lain yang ingin mengadakan kegiatan dengan cara kolektif. Secara tidak langsung, kelompok ini telah membangun hubungan atau relasi yang baik dengan komunitas lain, yang dampaknya *Shelter* Utara dikenal luas oleh banyak orang.

Peneliti melihat ruang kolektif *Shelter* Utara sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya literasi terutama di kalangan pemuda Kota Padang melalui membaca, menulis, dan berdiskusi. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di *Shelter* Utara seperti bioskop bawah langit, pemutaran dan *screening film*, diskusi mengenai isu kontemporer, mengadakan kelas filsafat, kelas sejarah, bedah buku dan merapal sastra. Salah satu tujuan kegiatan ini dilakukan yaitu untuk mewujudkan budaya literasi di kalangan pemuda Kota Padang.

Shelter Utara sebagai ruang kolektif sering bekerjasama dengan beberapa komunitas tujuannya, untuk mewadahi kegiatan komunitas tersebut seperti Sore Rabu Project, Nada Minor, Komsu, Menace Space, Komsu, dan beberapa UKM kesenian di Kota Padang. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan anak muda terutama pemuda lebih bisa berinteraksi secara langsung tanpa harus melalui media dan jejaring sosial lainnya.

Berbagai kegiatan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu dengan cara berkomunikasi. Menurut Rosady Ruslan komunikasi diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (*message*) dari pengiriman pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak (Ruslan, 2005: 101). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

Jenis komunikasi yang digunakan oleh penggerak di *Shelter* Utara merupakan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan juga komunikasi media massa. Mulyana (2005: 73) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi (KAP) merupakan pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia yang merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan, dan bahkan emosi seseorang sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Jadi komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang lain dalam sebuah lingkungan.

Kelompok sosial *Shelter* Utara melakukan komunikasi bertujuan untuk menjalin hubungan dan demi kelancaran kegiatan-kegiatan kolektifitas maka dibutuhkan komunikasi yang efektif. Bentuk komunikasi yang terjadi antara penggerak dengan komunitas yang berpartisipasi dan terlibat di *Shelter* Utara dimulai ketika diawal kedatangan komunitas tersebut. Seperti yang dikatakan Wahyu, selaku penggerak di *Shelter* Utara Kota Padang. Penggerak melakukan penyambutan yang hangat dan mengajaknya mengobrol yang ringan terlebih dahulu seperti menanyakan nama dan pertanyaan biasa lainnya layaknya seperti perkenalan pada umumnya. Kemudian penggerak memberikan penjelasan tentang apa itu *Shelter* Utara namun rata-rata komunitas atau individu yang datang ke *Shelter* Utara sudah mengetahui bahwa *Shelter* Utara itu sebuah ruang baca atau pustaka.

Jika yang datang ke *Shelter* Utara dengan maksud ingin wawancara terkait isu yang sedang terjadi dan melibatkan *Shelter* Utara, maka penggerak akan menanyakan identitas diri dari komunitas atau individu yang datang ke *Shelter* Utara kemudian menanyakan maksud dan tujuan secara jelas dan rinci. Hal ini penting dilakukan guna menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap pemuda dan penggerak lain yang ada di *Shelter* Utara, sehingga dapat mencapai komunikasi interpersonal yang efektif (wawancara dengan Wahyu penggerak *Shelter* Utara 19 Juli 2018).

Penelitian tentang komunikasi mengenai budaya literasi sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh Esti Swatika Sari pada tahun 2017 dalam temuannya menyatakan bahwa kegiatan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari budaya literasi

yang ada di kalangan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Kendalanya yaitu kurangnya motivasi, malas, lelah, jenuh, kurangnya referensi yang tersedia, sulitnya memunculkan ide untuk menulis, dan sulitnya merangkai kata dan kalimat. Sulitnya mahasiswa menemukan ide dan menuangkan ide dikarenakan keterbatasan referensi baca mahasiswa. Saran dari penelitian ini yaitu perlu kiranya pembiasaan literasi, baik dari membaca maupun menulis dilakukan sejak awal dan rutin.

Namun, keunikan dari penelitian yang peneliti teliti yaitu penelitian ini pertama kali dilakukan oleh peneliti di Kota Padang membahas tentang ruang kolektif *Shelter* Utara yang dijadikan sebagai tempat komunikasi kelompok dalam mewujudkan budaya literasi. Peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi kelompok di ruang kolektif *Shelter* Utara dalam mengelola setiap kegiatan yang mereka lakukan secara kolektif dan DIY (*Do It Yourself*).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di ruang kolektif *Shelter* Utara yaitu, penggerak sering berinteraksi dengan penggerak lainnya menggunakan komunikasi kelompok dengan pendekatan interpersonal. Pegiat *Shelter* hanya dibutuhkan disaat tertentu seperti halnya saat ingin mengadakan sebuah kegiatan dimana memerlukan konsep dan persiapan yang matang. Dengan cara melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat antar pegiat dan penggerak yang tujuannya untuk menyampaikan pesan-pesan yang berbentuk gagasan, ide, tema, dan topik yang akan dibahas.

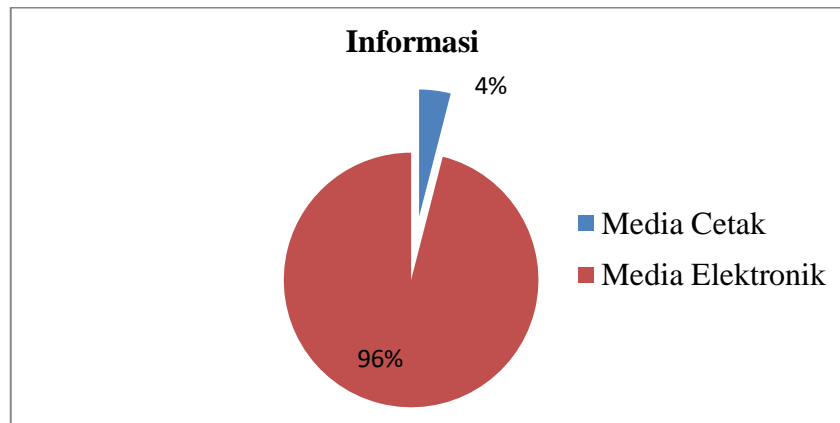
Komunikasi kelompok yang terjadi di ruang kolektif *Shelter* Utara tentu saja memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi. Mereka memanfaatkan

media sosial sebagai sarana komunikasi yang praktis demi kelancaran acara-acara kolektifitas yang mereka adakan di *Shelter* Utara. Media sosial *Instagram* menjadi senjata utama bagi mereka sebagai media komunikasi publikasi kegiatan di *Shelter* Utara. Semua kegiatan yang ada di *Shelter* direkam dan didokumentasikan kemudian dibagikan ke akun *Instagram* mereka dengan nama akun @shelterutara. Setiap kegiatan di ruang kolektif *Shelter* Utara tidak akan jauh dari komunikasi kelompok yang efektif agar tercapai tujuan *Shelter* Utara untuk mewujudkan budaya literasi di kalangan pemuda Kota Padang. Komunikasi kelompok dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar kelompok, dan tidak ada hambatan untuk melakukan hal itu (Hardjana, 2003: 86).

Kurangnya kesadaran pemuda terkait minat baca di era globalisasi menjadi suatu hal yang penting bagi *Shelter* Utara karena adanya potensi bagi pemuda untuk menemukan gagasan baru tentang permasalahan terkait budaya literasi. Mengingat perkembangan teknologi komunikasi mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi pada saat sekarang pada masyarakat Indonesia khususnya anak-anak muda zaman milenial sekarang.

Untuk mendapatkan dan memperoleh suatu informasi pemuda lebih memilih segala sesuatu dengan cepat dan praktis. Hal ini menyebabkan meningkatnya penggunaan digital media dan berdampak pada turunnya minat baca para pemuda pada media cetak.

Berikut hasil survey antara pengguna media cetak dan media elektronik :



Gambar 1.2 Diagram Penggunaan Media Cetak dan Elektronik
(Sumber: Olahan Peneliti 2018)

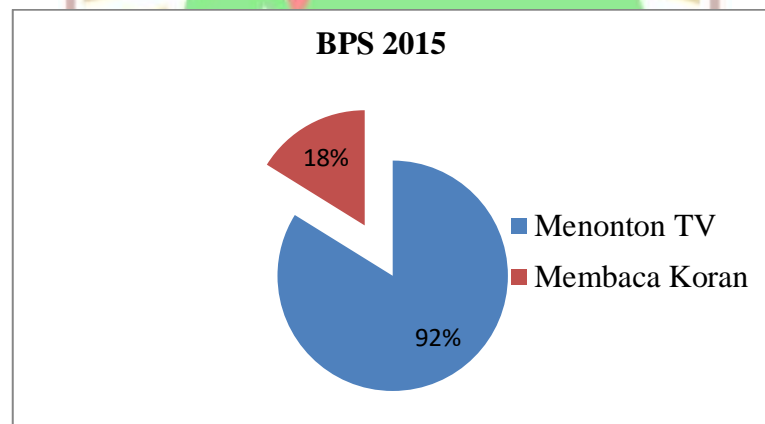
Peneliti melakukan riset dengan menggunakan fitur *polling* pada *Instagram*. Dalam riset ini, peneliti melaksanakan riset selama 24 jam dari jam 14.11 WIB pada tanggal 15 Oktober 2018 sampai jam 14.11 WIB pada tanggal 16 Oktober 2018. *Polling* hanya berisi satu poin dengan jawaban “media cetak” dan “media elektronik”. Dengan pertanyaan “untuk mendapatkan informasi lebih sering menggunakan yang mana?”. Poin ini dijawab oleh 97 pengguna *Instagram* dengan 4% atau sebanyak 4 pengguna *Instagram* menjawab “media cetak” dan 93 orang dengan persentase 96% menjawab “media elektronik”.

Hal ini membuktikan bahwa pengguna *Instagram* untuk mendapatkan informasi sangat mendominasi menggunakan media elektronik khususnya pemuda dalam mencari informasi yang mereka butuhkan. Berdasarkan hasil riset tersebut, menunjukkan alasan pemuda menggunakan media elektronik karena lebih praktis dan menarik.

Bangsa Indonesia dalam sejarah dan faktanya hingga saat ini merupakan bangsa yang lebih suka bertutur (menggunakan budaya lisan). Budaya lisan masih sangat melekat pada kalangan anak muda, bahkan ketika perkembangan teknologi

semakin maju dan tidak terbendung seperti sekarang ini menjadikan budaya bertutur atau budaya lisan di Indonesia bertransformasi menjadi budaya menonton dan berbicara. Ini berdampak pada kebiasaan dan kegiatan membaca dan menulis yang masih kurang dikalangan anak muda.

Hal ini didukung oleh data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2015) yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Masyarakat yang lebih memilih menonton TV memiliki persentase sekitar 92% dan yang membaca untuk mendapatkan informasi (membaca koran) hanya sekitar 18%. Artinya, masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dari pada membaca.



Gambar 1.3 Diagram Badan Pusat Statistik 2015
(Sumber: BPS 2015)

Berdasarkan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi prioritas untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang baru, membaca masih menjadi kebutuhan pelengkap dan tidak dijadikan sebagai sebuah tradisi atau budaya dalam kehidupan. Mudahnya mendapatkan informasi melalui televisi merupakan daya pikat bagi pemuda Indonesia yang lebih suka menggunakan budaya lisan dibandingkan budaya baca-tulis.

Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi. Faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan UNESCO mengungkapkan bahwa budaya baca Indonesia salah satu indikatornya dapat dilihat dari jumlah halaman yang dibaca.

Data tersebut terlihat bahwa masalah utama sebenarnya bukan terletak pada rendahnya *illiteracy* (buta aksara) namun masalahnya ada pada masyarakat Indonesia terutama pada anak muda khususnya pemuda yang sudah dapat membaca namun justru tidak mau membaca. Masalah ini terjadi karena tidak adanya pendorong maupun penggerak untuk membaca pada saat orang sudah dapat membaca. Hal yang ideal untuk mewujudkan bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul adalah dengan membangun struktur manusia yang melek huruf (*literate*).

Salah satu usaha mewujudkan masyarakat yang *literate* adalah dengan adanya lingkungan yang memiliki kepentingan dan kegemaran yang sama (Iriantara, 2004: 98). Disinilah *Shelter* Utara hadir dan berusaha membuat lingkungan untuk mewujudkan budaya literasi di kalangan pemuda Kota Padang, serta untuk menjawab permasalahan terkait rendahnya budaya literasi dikalangan pemuda. Salah satu yang kelompok ini lakukan adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal dalam menyelenggarakan setiap kegiatan yang berkaitan dengan literasi dan juga kegiatan lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, alasan penggerak yang datang ke pustaka *Shelter* Utara karena mereka memang suka membaca dan juga menurut beberapa penggerak membaca buku di *Shelter* Utara lebih nyaman, serta frekuensinya tidak begitu jauh dari diri sendiri. Banyak buku yang tidak di dapatkan di pustaka kampus dan hanya ditemukan di pustaka *Shelter* Utara. Kurangnya koleksi buku di pustaka daerah serta harga buku yang relatif mahal jika dibeli di toko buku menjadi alasan lainnya. Selain itu peraturan membaca buku di *Shelter* Utara tidak seperti peraturan yang ada di pustaka kampus atau pustaka daerah, salah satu contohnya adalah buku yang belum selesai dibaca boleh dibawa pulang dan dikembalikan jika sudah selesai. Hal ini yang membuat pengunjung ataupun penggerak merasa nyaman jika berada di *Shelter* Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk proses komunikasi interpersonal yang terjadi di ruang kolektif *Shelter* Utara dalam upaya mewujudkan budaya literasi yang diangkat dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Komunikasi Kelompok Ruang Kolektif Shelter Utara Dalam Upaya Mewujudkan Budaya Literasi Di Kalangan Pemuda Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana komunikasi kelompok di ruang kolektif *Shelter* Utara dalam upaya mewujudkan budaya literasi di kalangan pemuda Kota Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk:

1. Mengetahui komunikasi kelompok yang terjadi di ruang kolektif *Shelter* Utara.
2. Mengetahui hambatan dalam komunikasi kelompok di ruang kolektif *Shelter* Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari terlaksananya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menghasilkan sebuah teori literasi media khususnya dalam hal membaca, menulis, dan berbicara.
2. Untuk menciptakan sebuah bentuk komunikasi kelompok yang baru.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat di kalangan akademis khususnya bagi para pembaca skripsi ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan realitas yang terjadi di ruang kolektif *Shelter* Utara Kota Padang.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi, bahan pertimbangan, dan evaluasi bagi ruang kolektif *Shelter* Utara Kota Padang dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan meningkatkan budaya literasi di Kota Padang.